

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia terus menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan perubahan kondisi global dan domestik. Sebagai negara dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia memiliki struktur ekonomi yang sangat bergantung pada kekuatan konsumsi rumah tangga. Faktor ini menjadikan pola belanja masyarakat sebagai salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Ketika daya beli masyarakat meningkat, sektor-sektor industri yang menyediakan kebutuhan sehari-hari cenderung berkembang lebih cepat dan menjadi penopang stabilitas ekonomi Negara (Wartono et al., 2024).

Di sisi lain, kondisi makro juga menghadapi berbagai tantangan. Fluktuasi harga komoditas global, perubahan tingkat inflasi, serta ketidakpastian ekonomi dunia memberikan tekanan pada biaya produksi dan distribusi berbagai pelaku usaha di dalam negeri. Selain itu, perubahan perilaku konsumen yang kini semakin kritis, memperhatikan kualitas, dan responsif terhadap inovasi mendorong perusahaan-perusahaan di berbagai sektor untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan kompetitif (Saraswati & Rahmawati, 2022).

Secara keseluruhan, dinamika makro tersebut menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor-sektor industri dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi, perilaku konsumen,

serta perkembangan teknologi. Hal ini menjadi konteks umum yang penting untuk memahami bagaimana berbagai sektor usaha di Indonesia beroperasi dan bersaing dalam lingkungan ekonomi yang terus bergerak.

Perkembangan industri barang konsumen primer di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Industri ini mencakup makanan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari, juga memiliki karakteristik sebagai sektor yang stabil, defensif, dan tetap memiliki permintaan tinggi meskipun terjadi tekanan ekonomi. Namun, stabilitas ini bukan berarti sektor tersebut bebas dari tantangan (Nurhayati et al., n.d.2025).

Pada tingkat industri, pelaku usaha barang konsumen primer menghadapi kondisi persaingan yang semakin ketat. Pertumbuhan jumlah perusahaan sejenis, munculnya merek-merek baru, serta meningkatnya inovasi produk di pasar menciptakan tekanan kompetitif yang tinggi. Selain itu, perubahan preferensi konsumen yang kini lebih memperhatikan kualitas, keamanan produk, dan kemudahan akses mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki strategi pemasaran agar tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat (Prihatini et al., 2025).

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa perusahaan barang konsumen primer khususnya di subsektor makanan olahan menghadapi tekanan operasional yang cukup signifikan. Kenaikan harga berbagai bahan baku utama seperti gandum, gula, dan minyak goreng akibat gangguan rantai pasok global, gejolak geopolitik, dan pelemahan nilai

tukar rupiah telah meningkatkan beban produksi bagi perusahaan. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menyesuaikan strategi pengendalian biaya agar stabilitas margin laba dapat tetap terjaga (Paramita & Alinsari, 2022)

Di saat yang bersamaan, perusahaan-perusahaan seperti INDF, ROTI, STTP, dan SKLT turut menghadapi ketidakstabilan kinerja penjualan. Perubahan pola konsumsi masyarakat pasca-pandemi, meningkatnya preferensi terhadap produk pangan yang lebih sehat, serta pergeseran kanal distribusi ke platform digital menyebabkan fluktuasi permintaan yang memengaruhi pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun. Dinamika ini membuat perusahaan harus lebih adaptif dalam menyusun target penjualan, mengelola persediaan, dan mengendalikan biaya pemasaran. Kombinasi tekanan biaya produksi dan ketidakpastian penjualan tersebut menciptakan tantangan dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan. Situasi ini menjadikan kebutuhan akan perencanaan keuangan yang lebih matang dan responsif sebagai aspek penting untuk memastikan keberlanjutan usaha (Regina et al., 2023).

Dalam konteks ini, pasar modal memiliki peranan penting sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan usahanya. Pasar modal berfungsi sebagai sarana pertemuan dan melaksanakan transaksi antara emiten (pencari modal) dan investor (para penanam modal) yang diperjual belikan di pasar modal antara lain efek-efek yaitu saham dan surat hutang (obligasi), yang artinya modal yang diperjual belikan adalah modal jangka panjang sebagai peluang investasi

bagi masyarakat, sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu Negara (P. K. D. Lubis et al., 2024).

Laporan keuangan adalah dokumen resmi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta perubahan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dokumen ini terdiri dari beberapa komponen utama seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, yang secara sistematis mencerminkan pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan (Putra et al., 2021). Bagi pelaku pasar modal, laporan keuangan bukan sekadar formalitas akuntansi, melainkan sumber informasi utama yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan finansial dan prospek pertumbuhan suatu perusahaan sebelum memutuskan alokasi modal (Kasmir, 2019). Investor menggunakan informasi tersebut untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, serta memanfaatkan aset yang dimiliki guna mempertahankan kontinuitas usahanya.

Investasi saham sendiri merupakan kegiatan penanaman modal dalam bentuk surat berharga yang mewakili kepemilikan suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan (Sandri et al., 2021). Keputusan seorang investor untuk membeli, menahan, atau menjual saham biasanya didasarkan pada penilaian terhadap kinerja finansial dan prospek perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan (Wardhani et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan dalam membaca laporan keuangan

merupakan keterampilan fundamental yang wajib dimiliki investor agar dapat membuat keputusan investasi yang rasional dan berdasarkan data, bukan sekadar tren pasar atau opini semata. Laporan keuangan memungkinkan investor mengevaluasi risiko, mengukur profitabilitas, serta mengantisipasi perubahan nilai saham berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankannya selama periode tertentu (Ramdhani & Pratiwi, 2023). Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan daya tarik perusahaan bagi investor. Sedangkan, Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (Ardila & Fadhila, 2021). Rasio ini menunjukkan seberapa optimal perusahaan mengelola sumber daya operasional seperti aset tetap dan aset lancar dalam mendukung kegiatan bisnis.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi NPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, rasio aktivitas

yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO) yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kinerja profitabilitas dan efisiensi aset tersebut kemudian dikaitkan dengan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator nilai perusahaan yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan. Dengan demikian, NPM dan TATO digunakan sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi PBV sebagai variabel dependen dalam penelitian ini (Abidin, 2022).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan umumnya menggunakan kombinasi beberapa variabel, seperti profitabilitas, aktivitas, likuiditas, dan leverage, dengan hasil yang menunjukkan temuan empiris yang belum konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa rasio profitabilitas dan efisiensi aset berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan meskipun menggunakan variabel yang serupa. Ketidakkonsistenan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan sektor industri, karakteristik perusahaan, periode penelitian, serta konteks pengelolaan keuangan yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat umum dan belum secara khusus memfokuskan kajian pada perusahaan sektor barang konsumen primer, padahal sektor ini memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil dan struktur biaya yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Lebih lanjut, penelitian yang secara spesifik mengkaji

perusahaan berbasis syariah, khususnya yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), masih terbatas, sehingga membuka peluang adanya perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian terkait pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI, yang perlu dikaji lebih lanjut guna memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik dan kontekstual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor barang konsumen primer serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) Periode 2017-2025.**

Peneliti mengambil judul penelitian tersebut dikarenakan adanya ketidaksuaian antara teori yang ada dengan laporan keuangan yang ada pada perusahaan, sehingga peneliti ingin membuktikan pengaruh antar variabel pada perusahaan sektor barang konsumsi tersebut.

Berikut sampel penelitian perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2017-2025 yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang disajikan berbentuk tabel yang berisikan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price to Book Value* (PBV).

Tabel 1.1
Net Profit Margin (NPM) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap
Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen
Primer Periode 2017-2025.

Perusahaan & Kode	Tahun	Net Profit Margin (NPM)		Total Asset Turnover (TATO)		Price to Book Value (PBV)	
		(X1)		(X2)		(Y)	
		%		%		%	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2017	7,26	-	0,83	-	2,15	-
	2018	6,76	↓	0,8	↓	1,95	↓
	2019	7,71	↑	0,79	↓	1,84	↓
	2020	10,71	↑	0,63	↓	1,42	↓
	2021	11,27	↑	0,58	↓	1,15	↓
	2022	8,3	↓	0,62	↑	1,1	↓
	2023	10,29	↑	0,61	↓	0,96	↓
	2024	11,29	↑	0,6	↓	1,04	↑
	2025	12,6	↑	0,59	↓	0,81	↓
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2017	5,42	-	0,67	-	2,84	-
	2018	4,59	↓	0,62	↓	2,61	↓
	2019	7,1	↑	0,74	↑	2,62	↑
	2020	5,26	↓	0,7	↓	2,61	↓
	2021	8,55	↑	0,76	↑	2,95	↑
	2022	10,98	↑	0,95	↑	3,05	↑
	2023	8,71	↓	0,95	-	2,97	↓
	2024	9,21	↑	1,02	↑	2,61	↓
	2025	6,84	↓	1,03	↑	2,39	↓
PT Siantar Top Tbk (STTP)	2017	7,65	-	1,21	-	4,16	-
	2018	9,02	↑	1,14	↓	3,01	↓
	2019	13,75	↑	1,27	↑	2,78	↓
	2020	16,35	↑	1,22	↓	4,71	↑
	2021	14,57	↓	1,15	↓	3,02	↓
	2022	12,67	↓	1,16	↑	2,57	↓
	2023	19,25	↑	0,95	↓	2,55	↓
	2024	26,49	↑	0,81	↓	2,92	↑
	2025	22,54	↓	0,71	↓	1,77	↓
PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	2017	2,52	-	1,52	-	2,47	-
	2018	3,06	↑	1,51	↓	3,05	↑

2019	3,51	↑	1,67	↑	2,92	↓
2020	3,43	↓	1,6	↓	2,65	↓
2021	6,27	↑	1,63	↑	3,08	↑
2022	4,87	↓	1,6	↓	2,3	↓
2023	4,35	↓	1,55	↓	3,16	↑
2024	5,19	↑	1,64	↑	1,95	↓
2025	4,75	↓	1,6	↓	2,25	↑

Sumber : Laporan Keuangan 4 Perusahaan (Data Diolah)

Keterangan :

↑ : Mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

↓ : Mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

■ : Tidak sesuai dengan teori

Dari hasil analisis tabel di atas, terlihat beberapa ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) seharusnya berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Dapat dilihat pada tahun 2018 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan STTP dan SKLT mengalami kenaikan, sedangkan Perusahaan INDF dan ROTI mengalami penurunan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) STTP, SKLT, INDF dan ROTI mengalami penurunan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) SKLT mengalami kenaikan, sedangkan ROTI, INDF dan STTP mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada tahun 2019 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan ROTI, STTP, INDF dan SKLT semuanya mengalami kenaikan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) STTP, SKLT dan ROTI mengalami kenaikan, sedangkan perusahaan INDF mengalami penurunan. Adapun *Price to Book*

Value (PBV) ROTI mengalami kenaikan, sedangkan SKLT, INDF dan STTP mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada tahun 2020 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan INDF dan STTP mengalami kenaikan, sedangkan Perusahaan ROTI dan SKLT mengalami penurunan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan INDF, STTP, SKLT dan ROTI semuanya mengalami penurunan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) STTP mengalami kenaikan, sedangkan INDF, ROTI dan SKLT mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada tahun 2021 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan INDF, ROTI dan SKLT mengalami kenaikan, Perusahaan STTP mengalami penurunan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan ROTI dan SKLT mengalami kenaikan, sedangkan perusahaan STTP dan INDF mengalami penurunan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) Perusahaan SKLT dan ROTI mengalami kenaikan, sedangkan STTP dan INDF mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada tahun 2022 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan ROTI mengalami kenaikan, sedangkan Perusahaan INDF, STTP dan SKLT mengalami penurunan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan INDF, ROTI dan STTP mengalami kenaikan, sedangkan SKLT mengalami penurunan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) ROTI mengalami kenaikan, sedangkan INDF, STTP dan SKLT mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada tahun 2023 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan STTP dan INDF mengalami kenaikan, sedangkan Perusahaan SKLT dan ROTI mengalami penurunan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan

STTP, SKLT dan INDF mengalami penurunan, sedangkan perusahaan INDF tidak mengalami perubahan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) Perusahaan SKLT mengalami kenaikan, sedangkan INDF, STTP dan ROTI mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada tahun 2024 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan STTP, INDF, ROTI dan SKLT semuanya mengalami kenaikan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan ROTI dan SKLT mengalami kenaikan, sedangkan INDF dan STTP mengalami penurunan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) INDF dan STTP mengalami kenaikan, sedangkan ROTI dan SKLT mengalami penurunan.

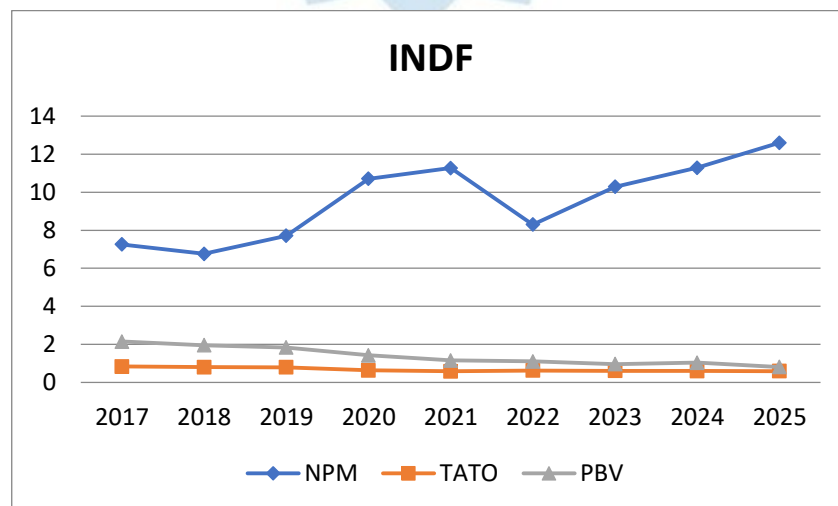
Dapat dilihat pada tahun 2025 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan INDF mengalami kenaikan, sedangkan perusahaan STTP, ROTI dan SKLT mengalami penurunan. Pada *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan ROTI mengalami kenaikan, sedangkan perusahaan INDF, SKLT dan STTP mengalami penurunan. Adapun *Price to Book Value* (PBV) SKLT mengalami kenaikan, sedangkan INDF, ROTIS dan STTP mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor barang konsumen primer mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dalam Perspektif teori *signaling*, perubahan pada *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* dapat dianggap sebagai sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai kondisi profitabilitas dan efisiensi perusahaan. Secara teoritis, peningkatan *Net Profit Margin* dan *Total*

Asset Turnover merupakan sinyal positif yang seharusnya diikuti oleh peningkatan *Price to Book Value* sebagai indikator penilaian harga saham dengan harga buku yang sebenarnya begitupun sebaliknya. Namun, fakta secara empiris menunjukkan bahwa respons PBV terhadap perubahan kedua rasio tersebut tidak selalu konsisten. Ketidaksesuaian antara sinyal yang diberikan perusahaan dan penilaian harga saham menurut investor ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* memengaruhi *Price to Book Value* pada perusahaan sektor barang konsumen primer.

Grafik 1.1

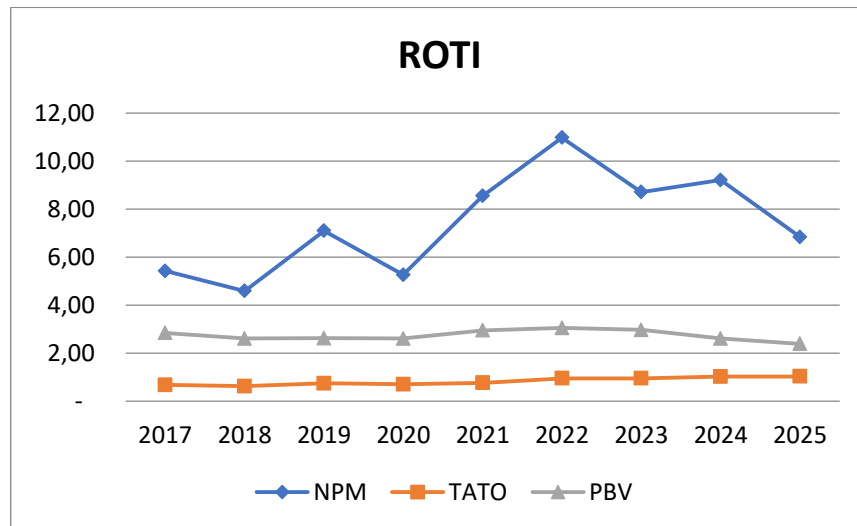
Grafik Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO) terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk(INDF), Periode 2017-2025.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbedaan teori pada tahun 2019, 2020, 2021, 2023 dan 2025 dimana NPM meningkat namun PBV justru menurun. Pada tahun 2022, dimana TATO meningkat namun PBV justru menurun.

Grafik 1.2

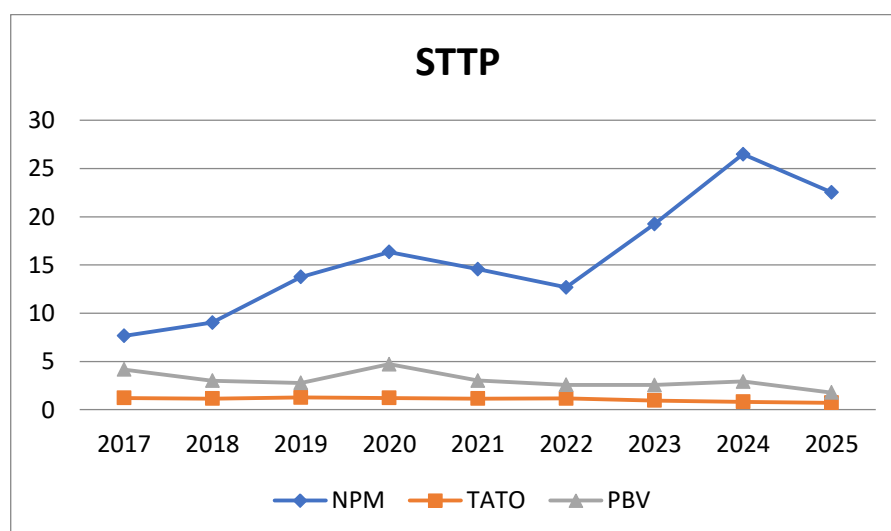
Grafik Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO) terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk(ROTI), Periode 2017-2025.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbedaan teori pada tahun 2024, dimana NPM dan TATO meningkat namun PBV justru menurun. Pada tahun 2025, dimana TATO meningkat namun PBV justru menurun.

Grafik 1.3

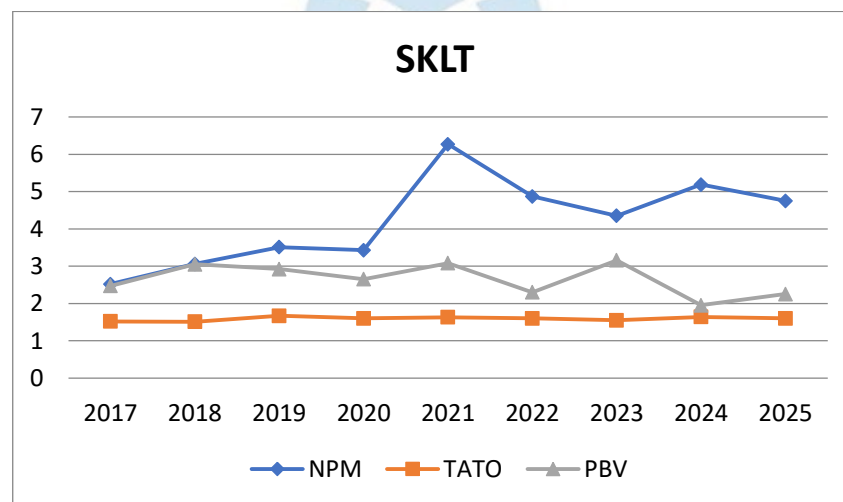
Grafik Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO) terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan PT Siantar Top Tbk(STTP), Periode 2017-2025.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbedaan teori pada tahun 2018 dan 2023, dimana NPM meningkat namun PBV justru menurun. Pada tahun 2019, dimana NPM meningkat dan TATO meningkat namun PBV justru menurun. Pada tahun 2022, dimana TATO meningkat namun PBV justru menurun.

Grafik 1.4

Grafik Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO) terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan PT Sekar Laut Tbk(SKLT), Periode 2017-2025.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbedaan teori pada tahun 2019, dimana NPM meningkat dan TATO meningkat namun PBV justru menurun. Pada tahun 2023 NPM dan TATO menurun namun PBV justru meningkat. Pada tahun 2024 dimana NPM meningkat dan TATO meningkat namun PBV justru menurun. Pada tahun 2025 NPM dan TATO menurun namun PBV justru meningkat

Pada dasarnya, apabila suatu rasio berubah, besar kemungkinan rasio lainnya akan ikut berpengaruh. Oleh karena itu sangat penting untuk melihat

rasio lainnya yang ikut berpengaruh. Bagi seorang pimpinan perusahaan selaku pengambil keputusan harus mengetahui keadaan profitabilitas perusahaan. Sehingga pimpinan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan atau paling tidak mempertahankan profitabilitas yang telah dicapai perusahaan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price to Book Value* (PBV) sangatlah fluktuatif dan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang disajikan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan perlunya dilakukan analisis lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Price to Book Value (PBV) Pada Empat Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2025.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor barang konsumen primer Periode 2017-2025. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer?
2. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2017-2025;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2017-2025;
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2017-2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun

pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV).